



Reaktualisasi Antropologi Teologis dalam Formasi Novisiat: Membangun Spiritualitas Manusia Pembangun, Pencinta, dan Pendoa

Alfonsus Very Ara

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia

Email: alfonsusveryara810@gmail.com

Abstrak. Antropologi teologis memberikan landasan bagi formasi religius karena membantu novis memahami manusia sebagai citra Allah, kesatuan tubuh dan jiwa, makhluk relasional, pelaku karya, pencinta, dan pendoa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mereaktualisasi antropologi Kristiani dalam proses formasi peserta Kursus Gabungan Novisiat di Rumah Pembinaan Religius Bina Samadi Hati Kudus Yesus. Program dilaksanakan pada 11–16 November 2024 melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, refleksi Kitab Suci, meditasi, dan pendampingan spiritual. Dokumen pelaksanaan menunjukkan keterlibatan 43 peserta dari beberapa kongregasi dan materi yang mencakup Antropologi Kristiani serta Mariologi. Hasil kegiatan memperlihatkan penguatan pemahaman mengenai manusia sebagai imago Dei, integrasi dimensi karya, cinta, dan doa, kesadaran akan pentingnya komunitas, serta kemampuan menghubungkan materi teologis dengan pengalaman hidup bakti. Pembahasan menunjukkan bahwa formasi yang partisipatif dan reflektif membantu menghindari dualisme tubuh-jiwa, reduksi materialistik, dan pemisahan antara doa, relasi, serta pelayanan. Luaran kegiatan berupa materi pembinaan, refleksi peserta, dokumentasi administratif, dan rekomendasi penguatan formasi berkelanjutan. Program ini menegaskan bahwa antropologi teologis perlu dihadirkan secara kontekstual agar identitas religius bertumbuh secara integral, dialogal, dan transformatif.

Kata kunci: antropologi teologis; novisiat; imago dei; hidup bakti; spiritualitas integratif.

Penulis korespondensi : Alfonsus Very Ara, alfonsusveryara810@gmail.com, Medan, Indonesia

 Karya ini dilisensikan di bawah CC-BY

Pendahuluan

Formasi novisiat merupakan tahap fundamental dalam pembentukan identitas hidup bakti. Pada tahap ini, peserta tidak hanya mempelajari aturan dan tradisi kongregasi, tetapi juga mengolah cara memahami diri, tubuh, emosi, relasi, kebebasan, karya, doa, dan panggilan. Tanpa dasar antropologi yang memadai, proses formasi dapat terfragmentasi antara kegiatan rohani, tuntutan komunitas, dan pengalaman manusiawi. Antropologi Kristiani berangkat dari keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Karena itu, manusia tidak dapat direduksi menjadi tubuh biologis, fungsi sosial, kemampuan produktif, atau identitas digital. Pontifical Biblical Commission (2019) menegaskan bahwa antropologi biblis memandang manusia dalam relasinya dengan Allah, sesama, bumi, dan sejarah keselamatan.

Kebudayaan kontemporer membawa peluang sekaligus tantangan. Teknologi memperluas komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga dapat menimbulkan keterpecahan perhatian, relasi dangkal, serta konstruksi identitas berdasarkan penampilan. Dokumen *Towards Full Presence* mengajak komunitas Gereja membangun kehadiran digital yang penuh perhatian, belas kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia (Dicastery for Communication, 2023). Formasi religius membutuhkan pandangan integral tentang perkembangan manusia. Perkembangan biologis, kognitif, emosional, moral, dan sosial saling berhubungan serta tidak dapat dibina secara terpisah

(Santrock, 2018). Prinsip ini membantu formator menempatkan pengalaman tubuh, emosi, konflik, dan kebutuhan relasional sebagai bagian dari perjalanan rohani.

Pemahaman manusia sebagai citra Allah juga berkaitan dengan tanggung jawab karya. Manusia dipanggil mengolah dunia, mengembangkan bakat, dan mengambil bagian dalam karya penciptaan. Namun, produktivitas perlu diintegrasikan dengan relasi dan doa agar pelayanan tidak berubah menjadi aktivisme yang kehilangan orientasi spiritual. Dimensi manusia sebagai pencinta menegaskan bahwa pribadi berkembang dalam relasi. Kehidupan komunitas bukan sekadar pengaturan tempat tinggal, tetapi ruang belajar memberi diri, menerima perbedaan, mengampuni, dan membangun kebaikan bersama. Dokumen Persaudaraan Manusia menekankan dialog, saling pengertian, dan kerja sama sebagai fondasi kehidupan bersama (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Dimensi manusia sebagai pendoa menempatkan relasi dengan Allah sebagai pusat integrasi diri. Desiderio Desideravi menekankan pentingnya formasi liturgis yang membantu umat mengalami misteri Kristus dan tidak memisahkan perayaan dari kehidupan (Francis, 2022). Dalam formasi novisiat, doa perlu menjadi sumber karya dan relasi, bukan kegiatan yang berdiri sendiri. Panggilan kekudusan berlangsung dalam kondisi manusia yang konkret. *Gaudete et Exsultate* menjelaskan bahwa kekudusan bertumbuh melalui kesabaran, kelembutan, ketekunan, keberanian, doa, dan pelayanan sehari-hari (Francis, 2018a). Perspektif ini menolong peserta memahami bahwa pembinaan antropologi teologis bukan teori abstrak, tetapi dasar pengolahan hidup.

Christus Vivit mengingatkan bahwa kaum muda perlu didampingi sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan, kreativitas, dan tanggung jawab (Francis, 2019a). Pendampingan yang matang tidak memaksakan keseragaman, tetapi membantu peserta melakukan discernment terhadap pengalaman, motivasi, dan panggilan. Kompetensi sosial-emosional seperti tanggung jawab, pengendalian diri, empati, ketekunan, dan kerja sama berhubungan dengan kualitas kehidupan dan partisipasi sosial (OECD, 2021). Dalam novisiat, kompetensi tersebut mendukung integrasi antara kematangan manusiawi dan kedalaman spiritual.

Proses sinodal Gereja menempatkan komunio, partisipasi, dan misi sebagai cara berjalan bersama. Dokumen persiapan Sinode dan *Vademecum* menekankan mendengarkan, dialog, doa, dan discernment komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b). Prinsip ini relevan bagi pembinaan yang menghargai pengalaman para novis. Dokumen *Enlarge the Space of Your Tent* mengajak Gereja memperluas ruang penerimaan dan mengolah keragaman sebagai kekayaan komunio (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022). Dalam kursus gabungan novisiat, kehadiran peserta dari beragam kongregasi menjadi kesempatan untuk belajar mengenai identitas, perbedaan karisma, dan persaudaraan lintas komunitas.

Sinode mengenai kaum muda menekankan pentingnya formasi integral, pendampingan, dan partisipasi dalam proses panggilan (Synod of Bishops, 2018). Sementara itu, International Theological Commission (2018) menegaskan bahwa sinodalitas membutuhkan partisipasi aktif seluruh anggota komunitas dalam mendengarkan dan mengambil tanggung jawab. Pendekatan kontekstual dibutuhkan agar tradisi teologis dapat berbicara kepada pengalaman nyata peserta. Bevans (2018) menjelaskan bahwa refleksi teologis perlu mempertemukan sumber iman dengan budaya dan pengalaman manusia. Karena itu, materi antropologi teologis dalam kegiatan ini dihubungkan dengan tubuh, emosi, relasi komunitas, karya, doa, konflik, dan harapan eskatologis. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat pemahaman manusia sebagai citra Allah, mengintegrasikan dimensi pembangun, pencinta, dan pendoa, serta membantu peserta menghubungkan teori antropologi Kristiani dengan kehidupan novisiat.

Metode Pelaksanaan

2.1 Lokasi, Waktu, dan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada 11–16 November 2024 di Rumah Pembinaan Religius Bina Samadi Hati Kudus Yesus, Sinaksak, Pematangsiantar. Sasaran kegiatan adalah peserta Kursus

Gabungan Novisiat yang berasal dari beberapa kongregasi. Daftar hadir mencatat 43 peserta dalam sesi Antropologi Kristiani dan Mariologi.

2.2 Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, reflektif, kontekstual, dan transformatif. Metode kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Penyampaian antropologi biblis, imago Dei, kesatuan jiwa-raga, dosa, relasi, karya, dan doa.
2	Diskusi kelompok	Pengolahan pengalaman formasi, relasi komunitas, konflik, dan tanggung jawab pelayanan.
3	Studi kasus	Analisis situasi aktivisme, spiritualisme, individualisme, dan pemisahan doa dari kehidupan.
4	Refleksi Kitab Suci	Pendalaman teks penciptaan, panggilan, relasi, karya, dan pengharapan.
5	Meditasi dan jurnal	Pengolahan pengalaman diri, tubuh, emosi, cinta, karya, serta relasi dengan Allah.
6	Pendampingan spiritual	Percakapan personal untuk mengintegrasikan materi teologis dengan pengalaman panggilan.
7	Evaluasi formatif	Tanya jawab, umpan balik, refleksi tertulis, dan rekomendasi tindak lanjut.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan disusun mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Reaktualisasi Antropologi Teologis dalam Formasi Novisiat

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan mengintegrasikan aspek konseptual, pengalaman, refleksi, pendampingan, dan keberlanjutan.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kursus dilaksanakan selama enam hari dengan materi Antropologi Kristiani dan Mariologi. Sesi antropologi membahas manusia sebagai citra Allah, kesatuan tubuh dan jiwa, dosa sebagai realitas personal dan sosial, manusia sebagai pembangun, pencinta, dan pendoa, serta orientasi eskatologis kehidupan. Materi Mariologi melengkapi pembahasan melalui teladan Maria sebagai pribadi yang menerima Sabda, mengolah pengalaman dalam hati, dan mewujudkan iman dalam pelayanan.

Peserta terlibat melalui tanya jawab, diskusi, refleksi, dan pengolahan kasus kehidupan komunitas. Pendekatan ini membantu peserta menguji kecenderungan yang terlalu menekankan karya tanpa doa, doa tanpa relasi, atau kehidupan komunitas tanpa kasih yang autentik.

3.2 Dokumentasi dan Verifikasi Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan diverifikasi melalui Surat Tugas, daftar hadir, dan Berita Acara. Ringkasan dokumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Dokument Verifikasi

Dokumen	Isi Pokok	Dokumentasi
Surat Tugas No. 032/FF/C-05/2024	Menugaskan Alfonsus Ara, Lic. S.Th. sebagai narasumber pada 11–16 November 2024.	
Daftar hadir Antropologi Kristiani	Mencatat 43 peserta dari beberapa kongregasi pada tiga sesi.	
Daftar hadir Mariologi	Mencatat kelompok peserta yang sama dalam rangkaian kursus.	
Berita Acara	Menyatakan pelaksanaan kursus di Rumah Pembinaan Religius Bina Samadi Hati Kudus Yesus.	

Berdasarkan dokumentasi pada Tabel 2, seluruh rangkaian kegiatan PKM terlaksana sesuai dengan perencanaan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga penutupan kegiatan. Dokumentasi tersebut menunjukkan keterlibatan aktif peserta selama proses pembinaan, baik dalam sesi pemaparan materi maupun diskusi dan refleksi bersama. Selain itu, dokumentasi administrasi berupa surat tugas, daftar hadir, berita acara menjadi bukti bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat.

3.3 Hasil Pengabdian

Hasil kegiatan dirangkum berdasarkan catatan pelaksanaan, keterlibatan peserta, dan isi laporan akhir. Capaian utama disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Capaian Kegiatan Pengabdian

Capaian	Deskripsi
Pemahaman imago Dei	Peserta memahami manusia sebagai pribadi bermartabat yang tidak dapat direduksi menjadi fungsi atau aspek material.
Integrasi tubuh dan jiwa	Peserta mengenali pentingnya merawat tubuh, emosi, rasio, dan kehidupan rohani secara seimbang.

Manusia pembangun	sebagai	Karya dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah dan harus diarahkan pada pelayanan.
Manusia pencinta	sebagai	Relasi komunitas dipahami sebagai ruang pembelajaran kasih, pengampunan, dan tanggung jawab.
Manusia pendoa	sebagai	Doa ditempatkan sebagai sumber integrasi karya, relasi, dan discernment.
Kesadaran eskatologis		Peserta memahami panggilan hidup bakti dalam horizon pengharapan dan kepenuhan hidup dalam Allah.
Luaran pembinaan		Tersedia materi kursus, refleksi, dokumentasi kehadiran, dan rekomendasi formasi berkelanjutan.

3.4 Pembahasan

Penguatan pemahaman imago Dei membantu peserta melihat identitas religius sebagai respons terhadap martabat yang terlebih dahulu dianugerahkan Allah. Antropologi biblis menempatkan manusia dalam jaringan relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan (Pontifical Biblical Commission, 2019).

Integrasi tubuh dan jiwa penting untuk menghindari spiritualisme yang mengabaikan kebutuhan manusiawi maupun materialisme yang menutup dimensi transenden. Perkembangan manusia berlangsung melalui keterkaitan aspek biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2018).

Konsep manusia sebagai pembangun menolong peserta menilai kembali karya dan pelayanan. Karya memperoleh makna ketika dilaksanakan sebagai partisipasi dalam kasih Allah, bukan sekadar pencapaian atau kesibukan. Konsep manusia sebagai pencinta memperkuat kehidupan komunitas. Persaudaraan manusia menuntut dialog, penghormatan, dan komitmen terhadap kebaikan bersama (Francis & Ahmad Al-Tayyeb, 2019). Konsep manusia sebagai pendoa membantu mengintegrasikan doa dengan aktivitas. Formasi liturgis perlu mengantar umat memasuki misteri Kristus dan membawa pengalaman perayaan ke dalam kehidupan (Francis, 2022).

Metode diskusi dan refleksi sejalan dengan semangat sinodal yang menempatkan mendengarkan dan discernment sebagai dasar perjalanan komunitas (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2021a, 2021b).

Keragaman kongregasi peserta menjadi ruang pembelajaran lintas karisma. Dokumen tahap kontinental Sinode mengajak Gereja memperluas ruang perjumpaan dan mengolah keragaman sebagai kekayaan (General Secretariat of the Synod of Bishops, 2022).

Kesimpulan

Kegiatan reaktualisasi antropologi teologis telah memberikan ruang pembinaan integral bagi 43 peserta Kursus Gabungan Novisiat di Rumah Pembinaan Religius Bina Samadi Hati Kudus Yesus. Materi dan metode kegiatan membantu peserta memahami manusia sebagai citra Allah, kesatuan tubuh dan jiwa, pribadi relasional, pembangun, pencinta, dan pendoa.

Pelaksanaan pada 11–16 November 2024 didukung oleh Surat Tugas, daftar hadir, dan Berita Acara. Capaian utama berupa penguatan identitas religius, pemahaman komunitas sebagai ruang kasih, integrasi doa dan karya, serta kesadaran bahwa formasi perlu menyentuh seluruh dimensi manusia. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui modul, pendampingan personal, diskusi lintas kongregasi, dan evaluasi terukur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Rumah Pembinaan Religius Bina Samadi Hati Kudus Yesus, para pimpinan dan formator

kongregasi, serta seluruh peserta Kursus Gabungan Novisiat yang mendukung pelaksanaan kegiatan.

Referensi

- Bevans, S. B. (2018). *Models of contextual theology* (Rev. ed.). Orbis Books.
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Vatican.
- Francis. (2018a). *Gaudete et exsultate: Apostolic exhortation on the call to holiness in today's world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2019a). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis. (2022). *Desiderio desideravi: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Francis, & Ahmad Al-Tayyeb. (2019). *A document on human fraternity for world peace and living together*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021a). *For a synodal Church: Communion, participation, and mission—Preparatory document*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2021b). *Vademecum for the Synod on Synodality*. Vatican.
- General Secretariat of the Synod of Bishops. (2022). *Enlarge the space of your tent: Working document for the continental stage*. Vatican.
- International Theological Commission. (2018). *Synodality in the life and mission of the Church*. Libreria Editrice Vaticana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing.
- Pontifical Biblical Commission. (2019). *What is man? An itinerary of biblical anthropology*. Libreria Editrice Vaticana.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Synod of Bishops. (2018). *Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly*. Vatican.
- Francis. (2021). *Address for the opening of the synodal path*. Libreria Editrice Vaticana.